

Optimalisasi Peran dan Fungsi ITB sebagai Agen Pembaharu dalam Pembangunan Nasional: Harapan dan Tantangan 2020

Oleh, Anggiat BP Sinaga

Di era globalisasi¹ sekarang ini, dunia telah memasuki babak baru masyarakat global, yakni babak baru dari suatu era masyarakat yang semakin universal dan moderen. Sekarang ini masyarakat dunia dapat saling berinteraksi satu sama lain tanpa dibatasi oleh gerak, ruang, dan waktu. Apa yang diputuskan di London² mempunyai dampak di sebuah desa di Pulau Jawa. Keputusan kelompok petani di Sumatera untuk tidak membeli jenis pupuk tertentu, sesuatu yang mempunyai dampak berantai yang akan sampai ke Montreal. Ucapan Presiden AS George Walker Bush (*Kompas*, 17/6/2003) dari Maine, AS tentang demonstrasi mahasiswa di Iran – yang berjarak ribuan kilometer dari AS, dan membuat pemerintah Teheran marah serta menuduh AS telah terlibat jauh dalam urusan domestik Iran – sesuatu bentuk intervensi yang mempunyai dampak pada perubahan politik dan dinamika kehidupan sosial masyarakat Iran. Kebijakan pemerintah Indonesia tentang penerapan darurat militer di Propinsi Aceh, sesuatu yang mempunyai dampak berantai sampai ke Swedia dan negara-negara Eropa Barat. Artinya, globalisasi telah membawa masyarakat dunia ke perubahan sosial yang sangat cepat dengan persoalan yang sarat kompleksitas. Persoalan-persoalan yang dihadapi sekarang ini pada dasarnya bersifat saling terkait (*interconnected*), baik pada taraf nasional (lokal) maupun pada taraf global.

Menurut Peter Drucker³ (1993), globalisasi merupakan era masyarakat pengetahuan (*knowledge society*) dengan sumber daya utama masyarakat bukan lagi bertumpu pada alam, namun pada **pengetahuan**. “*That its primary resource will be knowledge.*” Masyarakat berubah dari masyarakat tunggal yang berenergi politik, menjadi masyarakat pluralistik yang berenergi ekonomi (masyarakat ekonomi). Semua institusi/lembaga pemerintah maupun swasta dari negara-negara di dunia membuat kompetisi global sebagai sasaran strategi mereka. “*All institutions have to make global competitiveness as their strategic goal.*” Oleh karena itu, lebih lanjut Drucker menyatakan, bahwa dunia saat

¹ dipicu kemajuan sains dan teknologi dan dimotori oleh teknologi informasi

² kebijakan perdagangan

³ Pakar manajemen dan globalisasi

ini merupakan dunia *post-modernism* dan *post-capitalist society* yang saling mempengaruhi untuk tujuan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dengan pengetahuan sebagai instrumen utama. Hal ini senada dengan pemikiran Dorojatun Kuntjoro Jakti⁴ yang mengemukakan bahwa: “Hari ini, paradigma paling berkuasa di era globalisasi adalah paradigma pasar, dan era *welfare state* oleh *centralized government* sudah lewat.”

Tampaknya, semua bangsa-bangsa di dunia akan berpacu untuk maju, menguasai pengetahuan. Jadilah **pengetahuan menjadi sumber daya utama masyarakat**. Suka atau tidak suka, pengetahuan akan menjadi alat (*tools*) masyarakat/bangsa (negara) – termasuk Indonesia – dalam memperebutkan pengaruh dan pasar di arena global. Masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan akan terlindas dan menjadi bulan-bulanan mereka (khususnya negara-negara maju) yang memiliki kemapanan pengetahuan. Dalam konteks inilah peranan dan fungsi ITB sangat dibutuhkan bangsa ini dalam mempersiapkan anak-anak bangsa dan masyarakat Indonesia agar mampu menyikapi fenomena global, seperti liberalisasi perdagangan internasional – *AFTA* pada 2003, *APEC* pada 2008, dan *WTO* pada 2020 – dari ancaman menjadi peluang.

Permasalahan Bangsa Indonesia

Krisis ekonomi – sejak 1997 dan berlanjut ke krisis multidimensional – yang dialami masyarakat bangsa Indonesia merupakan fakta atas dasyatnya puting-beliung globalisasi memporandakan bangsa ini menjadi berantakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Anthony Giddens⁵ (2000): bahwa krisis ekonomi yang menimpa Asia (termasuk Indonesia) pada tahun 1997 merupakan *ontological security*, konsekuensi dari kehidupan modern yang memuat kepastian-kepastian yang mengalami kehancuran akibat *attack* tiba-tiba oleh spekulasi uang. Lebih lanjut, Giddens mengatakan: “*The world we live in today is not one subject to tight human mastery.*” Manusia tak mampu mengendalikan dunia, sejarah, dan terpuruk dalam **ketidakpastian**. Hal ini sebagai konsekuensi logis dari **pengaruh globalisasi dan kapitalisme global**.

⁴ Ahli Ekonomi Indonesia, dalam buku Sumbangsi Pemikiran Alumni Sipil ITB, ITB, 2001

⁵ Seorang Intelektual Unggulan Tony Blair, Penulis Buku “*The Third Way*.”

Bangsa ini telah berada pada “tapal batas bayang-bayang kehancuran” karena terperangkap oleh jumlah hutang yang signifikan, dan euforia kedaerahan yang mengarah ke disintegrasi bangsa. Indonesia kini – hanya bertahan hidup berkat bantuan pinjaman negara-negara donor dan lembaga-lembaga keuangan internasional lainnya – menghadapi dilema, yakni, Indonesia – berdasarkan rekomendasi dari negara-negara donor, dan lembaga keuangan internasional seperti *IMF* dan Bank Dunia – harus membuka pasar berdasarkan mekanisme pasar global, menurunkan tarif impor, menaikkan harga BBM dan tarif listrik, dsbnya, yang saat ini belum tepat untuk diterapkan mengingat kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang masih memprihatinkan. Angka pengangguran yang semakin meningkat, menurunnya daya beli (*purchasing power*) masyarakat, keterpurukan dunia industri dan perbankan nasional sebagai tulang-punggung perekonomian nasional, kualitas SDM yang masih memprihatinkan, dan ketidakpastian program nasional dalam pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Kesemuanya ini merupakan faktor-faktor yang menurut Jemaluddin Kassum⁶ (*Kompas*, 14/10/2000) dalam laporannya tentang Indonesia: “*Accelerating Recovery in Uncertainty Times*” – merupakan persoalan-persoalan dilematis di dalam ketidakpastian pemulihan ekonomi Indonesia.

Peran Perguruan Tinggi Nasional

Sementara itu, perguruan tinggi nasional (termasuk ITB) yang diharapkan sebagai nara sumber utama dalam mencari solusi cara tindak (*course of action*) terhadap permasalahan bangsa belum dapat diharapkan. Bahkan, walaupun bangsa ini memiliki cukup banyak perguruan tinggi yang tersebar di seluruh nusantara, namun belum memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat (Soedijarto⁷, 2003). Hal ini terlihat juga pada Indikator Pembangunan Manusia (IPM) – yang salah satu ukurannya adalah tingkat pendidikan – yang dikembangkan *United Nations Development Programme (UNDP)*, yang menempatkan Indonesia pada posisi sekitar 40% terbawah, sementara Malaysia pada posisi 40% teratas, dan Singapura pada posisi 15% teratas di antara 174 negara yang dinilai (Nachrowi, *Kompas*, 24/6/2003). Hal ini membuktikan bahwa makin banyak

¹Wakil Bank Dunia untuk Asia Timur dan Pasifik, dalam laporannya tentang Indonesia, yang berjudul “*Accelerating Recovery in Uncertainty Times*.”

⁷Rektor Universitas Negeri Jakarta

sarjana pertanian tidak berarti pertanian kita maju, makin banyak sarjana arsitek, sipil, industri tidak berarti pembangunan maju, makin banyak sarjana ekonomi tidak membuktikan perekonomian membaik, semakin banyak sarjana hukum bukan berarti kesadaran hukum membaik dan penegakan hukum berjalan dengan baik (Sulardi, Kompas, 2/7/2003). Yang paling menyesakkan adalah persoalan kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia yang hingga kini belum terselesaikan sehingga muncul istilah: “Bau Hangus Asap Hutan, Wajah Negeri Terberangus” (*Litbang Kompas*, 29/6/2003).

Contoh kasus yang paling memprihatinkan adalah Propinsi Jawa Barat. Propinsi ini dianggap sebagai barometer perguruan tinggi nasional dengan beberapa universitas/institut terkemuka milik bangsa seperti ITB, IPB, dan UI. Menurut data⁸, propinsi ini memiliki pendidikan tinggi (universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, dan politeknik) sebanyak 696 di luar pendidikan tinggi negeri. Dari jumlah itu terakreditasi sebanyak 214 (30,75%). Akan tetapi, bila dikaitkan dengan kehadirannya di tengah masyarakat belum memberikan kebermaknaan yang berarti kepada masyarakat. Angka pengangguran bertambah 1,72 juta menjadi 9,28% dari total penduduk sebanyak 42.332.200 jiwa (sebelum dimekarkan menjadi dua propinsi). Industri tekstil dan garmen yang merupakan kebanggaan daerah ini terpuruk.

Menurut kajian Lab. Humaniora Sostek ITB (2002), Kota Majalaya – terkenal sebagai kota tekstil – mengalami kebangkrutan total sebesar 80% dari total industri tekstil yang ada di kota ini. Bahkan PT Dirgantara Indonesia – yang merupakan industri strategis nasional – yang berlokasi di Kota Bandung harus merumahkan seluruh karyawannya. Kesemuanya merupakan keprihatinan bangsa yang seyogyanya merupakan keprihatinan ITB. Oleh karena itu, ITB harus melakukan **tindakan perubahan** untuk perbaikan kinerjanya selama ini sehingga kelak ITB mampu mengemban amanah sebagai agen pembaharu dalam membawa bangsa ini menuju masyarakat sejahtera dan **pembangunan berkelanjutan** (*sustainable development*).

⁸ Jawa Barat dalam Angka, dipublikasikan pada tahun 2000 oleh Pemda Jabar

ITB: di antara Permasalahan Saat Ini, Tantangan, dan Harapan Masa Datang

Di saat pemerintah tidak memiliki anggaran dana yang memadai untuk membiayai pendidikan di ITB, di saat masyarakat bangsa dalam keterpurukan ekonomi yang berkepanjangan, di saat dunia industri dan jasa nasional dalam proses kebangkrutan yang banyak mem-PHK-kan karyawannya, ITB sangat membutuhkan dana yang sangat besar untuk mendukung **perbaikan *academic performance* ITB** yang saat ini memprihatinkan—yang menurut Ahmad Muchlis (*Berkala ITB, Juni 2002*), lulusan ITB lemah: aplikasi teori sangat kurang, tidak memiliki *driving force* yang besar, tidak memiliki kemampuan bertindak sebagai inisiator, *fighting spirit* juga lemah, antusiasme lemah, dan *goal setting* lemah. Artinya, para lulusan ITB saat ini belum mampu bersaing di pasar global, belum mampu sebagai agen pembangunan (*agent of development*), dan belum mampu sebagai pencari solusi bagi kemajuan bangsa. Akan tetapi, pembukaan jalur khusus: “Jalur Penelusuran Minat, Bakat, dan Potensi (PMBP)” dengan mematok sumbangan pendidikan sebesar Rp. 45 juta, ternyata menimbulkan kontroversi, baik di lingkungan ITB sendiri, maupun di tengah masyarakat luas. Sampai-sampai Rektor ITB harus dipanggil DPR-RI untuk mempertanggungjawabkan⁹ hal ini.

Dalam melaksanakan program pendidikan, ITB mengeluarkan dana rata-rata sebesar Rp. 17 juta/mahasiswa/tahun. Memang, besaran dana sebesar itu tidaklah besar bila dibandingkan dengan negara tetangga. Sebagai contoh, di universitas nasional di Negeri Jiran – Malaysia – biaya pendidikan Rp. 154 juta untuk tiap mahasiswa/tahun. Contoh lain, Universitas *Kyoto* di Jepang, yang telah menghasilkan tiga pemenang *Nobel* dalam ilmu-ilmu dasar, diperlukan biaya pendidikan sebesar 6 juta *yen* atau Rp. 600 juta/mahasiswa/tahun (Sofian Effendi¹⁰, *Kompas*, 24 Juni 2003).

ITB kini banyak menyimpan permasalahan. baik yang diakibatkan faktor internal seperti kurangnya insentif yang mendorong prestasi para dosen, maupun faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah tentang perubahan status ITB (PP No. 155 Tahun 2000) menjadi Badan Hukum Milik Negara (BHMN) yang berakibat pada berkurangnya dukungan dana pemerintah, dan kebijakan negara-negara donor tentang bantuan hibah pendidikan,

⁹ ITB harus mengkaji ulang program Jalur Khususnya

¹⁰ Rektor UGM Yogyakarta, Guru Besar Kebijakan Publik

sesuatu yang berimplikasi pada kualitas proses belajar-mengajar di ITB. Persoalannya adalah: dari mana ITB harus mendapatkan sumber dana untuk membiayai penyelenggaraan pendidikannya? Dari pemerintah di tengah keterbatasannya menyediakan anggaran dana pendidikan? Dari mahasiswa di tengah para orang tua yang sebagian besar serba kekurangan? Dari sumbangan masyarakat di tengah kemiskinan? Dari Ikatan Alumni ITB di tengah ketidakjelasan visi & misi-nya? Dari perusahaan-perusahaan nasional di tengah kertepurukan ekonomi? Dari bantuan luar negeri di tengah kebijakan global dan masalah internalnya? Kesemuanya itu merupakan permasalahan yang kini dihadapi ITB, **yakni suatu permasalahan dilematis di dalam kebijakan *Academic Excellence-ITB: “Achievement in Uncertainty Times.”*** Oleh karena itu, dalam mengatasi permasalahan tersebut, ITB harus mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk mencari sumber-sumber pendanaan dengan konsep *we go as we growth*. Untuk itu, ITB memerlukan paradigma baru dalam mengelola pendidikannya agar berhasil guna dan berdaya guna. Suatu perubahan dalam pemikiran dan persepsi terhadap tri darma perguruan tinggi: bahwa pendidikan – melalui ilmu pengetahuan, teknologi dan seni – harus dipandang sebagai suatu pembelajaran dalam sikap dan perbuatan, dan cara tindak (*course of action*) sehingga seseorang (peserta didik) berkemampuan untuk mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu dengan baik (berhasil) membawa manfaat bagi dirinya, masyarakat dan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pemikiran John Dewey (*Philosophi of Education, 1961*): *science provides the only means we have for learning about man and the world in which lives*.

Dalam paradigma baru ini, pada tataran normatif, ITB harus dipandang sebagai tulang-punggung **agen pembaharu berkelanjutan (*agent of sustainable innovation*) bagi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat bangsa Indonesia**. Pada tataran strategis, ITB harus dipandang sebagai agen yang membuat peserta didik menjadi kritis—positif, kreatif—inovatif, realistis—logis dalam menyikapi dan berbuat terhadap berbagai persoalan yang dihadapi. Oleh karena itu, ITB harus dipandang sebagai lembaga pendidikan tinggi yang mencetak dan mempersiapkan kader-kader bangsa yang berkemampuan untuk siap bersaing di era global, serta sumber sains dan teknologi yang tidak-habis-habisnya untuk membawa perubahan (*agent of change*) bagi kemajuan

masyarakat bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial untuk pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Apa yang terjadi pada masyarakat bangsa tercinta ini memberikan suatu pelajaran yang sangat berharga kepada lembaga pendidikan tinggi nasional (termasuk ITB), bahwa pembangunan nasional masa lalu ala pemikiran *Newtonian* dan *Cartesian* ternyata tidak mampu memberikan kesejahteraan kepada masyarakat. Oleh karena itu, Carolyn Merchant (1981), seorang ahli sejarah dari *University of California, Berkeley* mengemukakan: dalam menggali akar-akar dilema lingkungan kita dewasa ini dan keterkaitannya dengan ilmu, teknologi, ekonomi ... sumbangan-sumbangan para perintis ilmu modern seperti Francis Bacon, William Harvey, Rene Descartes, Thomas Hobbes, dan Isaac Newton harus dievaluasi kembali. Artinya, bahwa persoalan kemasyarakatan tidak dapat diselesaikan hanya dengan sains teknologi. Akan tetapi, untuk dapat menyelesaikannya, di samping pengetahuan teknologi, diperlukan pengetahuan dari *life science dan social science* (Emil Salim dan Ignas Kleden, 2003)¹¹.

Lebih lanjut dalam hal tersebut di atas, Paul G. Stoltz (1997): seseorang yang memiliki pengetahuan (keterampilan) praktis yang ditunjang oleh kecerdasan kognitif, kecerdasan afektif, kecerdasan fisik akan mampu mengubah hambatan menjadi peluang; Wiranto Arismundar (2003): sudah saatnya ITB mengembangkan wawasan ilmu-ilmu kemasyarakatan dan kemanusiaan agar teknologi itu maju dan berkembang dalam memberikan manfaat yang semakin besar untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat; Imam Buchori (2003): untuk mendapatkan kesuksesan (“para lulusan”), ITB ke depan harus menekankan pengembangan riset mengenai aspek physio-psychomotoric untuk kesejahteraan (*social reform* yang golnya memperbaiki kondisi kehidupan melalui pengetahuan), keselamatan, dan kenyamanan kerja; dan Senat Akademik ITB (2002): teknologi merupakan hasil akhir dari suatu proses inovasi, yang terdiri dari serentetan subproses lain yang lebih terfokus, yaitu riset dan pengembangan (*R&D*), invensi, rekayasa dan desain, manufaktur serta pemasaran.

Di tengah perubahan besar dunia, apa yang terjadi pada hari ini merupakan cerminan di masa datang. Diramalkan atau tidak, yang lebih penting bagi para eksekutif saat ini

¹¹ Disampaikan pada Seminar Nasional: Sains, Teknologi, dan Perubahan Sosial, Aula Barat ITB, 8/5/2003

adalah membahas perubahan-perubahan yang tidak dapat dielakkan, yaitu perubahan-perubahan di mana para eksekutif dapat – dan harus – mengambil tindakan, yakni mengkaji apa yang bisa dilakukan – dan harus dilakukan – oleh para eksekutif untuk menciptakan masa depan (Drucker, 1995).

Seiring dengan penjelasan di atas dan Visi¹² ITB, yang lebih penting bagi ITB, bukan meramalkan apa yang akan terjadi di masa datang—karena masa datang merupakan masa ketidakpastian. Akan tetapi, pimpinan ITB harus melakukan tindakan perubahan besar berdasarkan fenomena saat ini untuk menciptakan masa depan ITB (2020). Suatu masa depan ketika peran dan fungsi ITB sangat diharapkan oleh masyarakat bangsa sebagai agen pembaharu dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu, ITB ke depan harus mampu menyinergikan sains teknologi dengan *life science* dan *social science* sebagai suatu kebutuhan (*corporate science*) dalam menciptakan para lulusan yang handal sebagai agen pembaharu (*agent of change*) bagi kemajuan bangsa dan sekaligus memiliki keunggulan bersaing (*competitive advantage*) di tengah ketatnya persaingan global.

Solusi Langkah Pendekatan untuk Optimalisasi Peran dan Fungsi ITB Ke Depan

Sebagai langkah awal, ITB harus memiliki suatu instrumen **pengembangan kapasitas (*capacity development*) pendidikan** yang berperan sebagai pengarah tindakan perubahan yang akan – dan harus – dilaksanakan untuk menciptakan masa depan ITB sebagai agen pembaharu yang handal dalam pembangunan nasional. Instrumen inilah yang akan menjabarkan tindakan perubahan apa yang harus dilakukan secara bersama-sama (*at the same time*) dan tindakan perubahan apa yang seyogyanya dilakukan secara berurutan (*in sequence time*) sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Instrumen tersebut seyogyanya disusun dalam bentuk **“Program Dasar Pengembangan ITB 2020 (PDP-ITB 2020).”**

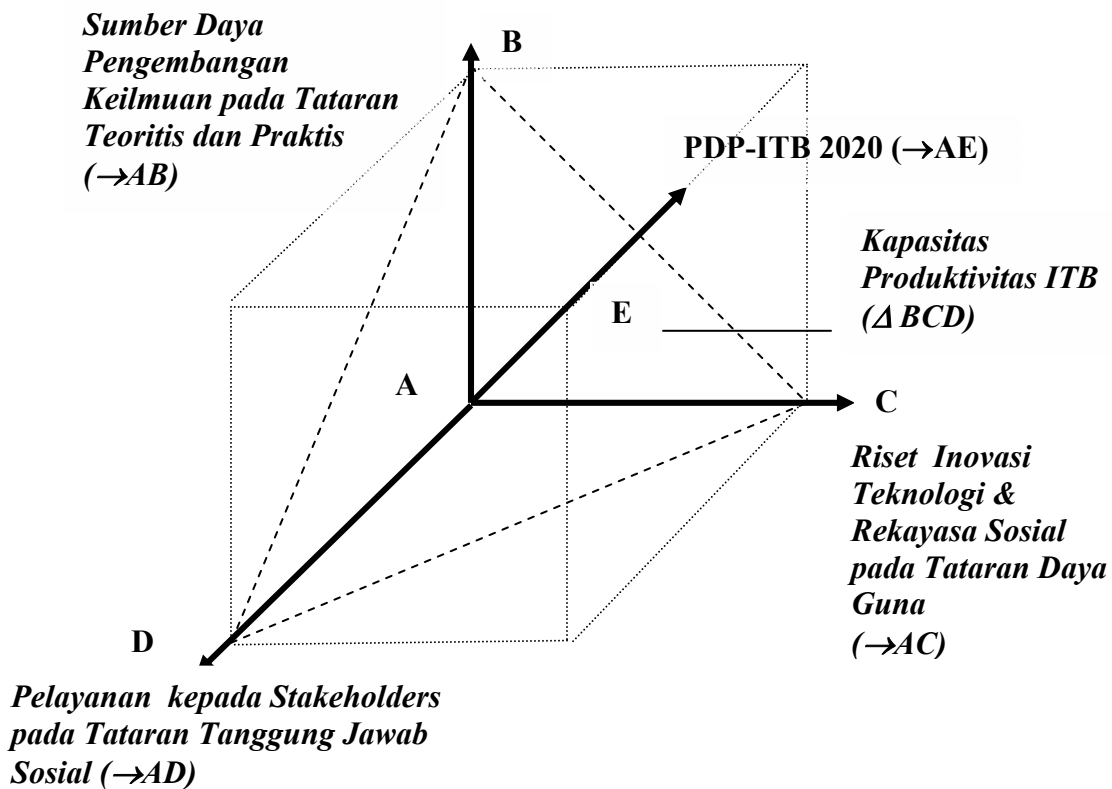
Konsep PDP-ITB 2020 ini mengacu pada pemikiran bahwa pendidikan merupakan investasi publik (*public investment*) – yang harus diaplikasikan dalam tahap-tahap rencana pengembangan tahunan jangka pendek (1 tahun), jangka menengah (5 tahunan),

¹² ITB menjadi lembaga pendidikan tinggi dan pusat pengembangan sains, teknologi dan seni yang unggul, handal dan bermartabat di dunia, yang bersama dengan lembaga terkemuka bangsa, menghantarkan masyarakat Indonesia menjadi bangsa yang bersatu, berdaulat dan sejahtera (Senat ITB, No. 023/SK/K01-SA/2002)

dan jangka panjang (tahun 2020) – selaras dengan paradigma baru perguruan tinggi tersebut. Artinya, setiap upaya tindakan perubahan yang dilakukan memiliki nilai investasi yang harus memberikan nilai benefit kepada *stakeholders*.¹³ Untuk itu, PDP-ITB 2020 ini merupakan instrumen pengkaji dan penjabar tindakan perubahan apa yang efektif dan efisien dilakukan untuk menciptakan masa depan ITB sesuai dengan harapan (*expected value*).

Mengacu pada pengertian tersebut, konsep dasar penyusunan PDP-ITB 2020 ini merupakan pemaknaan tri darma perguruan tinggi berdasarkan paradigma baru perguruan tinggi seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini.

Konsep Dasar PDP-ITB Berbasis Paradigma Baru Perguruan Tinggi



¹³ Mahasiswa, masyarakat industri dan dunia usaha, bangsa dan negara Indonesia.

Berdasarkan gambar di atas, PDP-ITB 2020 dapat diformulasikan secara matematis menjadi:

$$\text{PDP-ITB 2020} = f \{(\text{sumber daya keilmuan})(\text{inovasi teknologi dan rekayasa sosial}) \\ (\text{pelayanan kepada stakeholders})\}$$

Secara konseptual dan kontekstual, PDP-ITB 2020 merupakan penyinergian (sinkronisasi) terhadap tindakan perubahan – program kegiatan – yang berkaitan dengan sumberdaya pengembangan keilmuan pada tataran teoritis dan praktis, riset inovasi teknologi dan rekayasa social pada tataran daya guna dan hasil guna, serta pelayanan kepada stakeholders pada tataran tanggung jawab sosial yang akan dilaksanakan ITB untuk menciptakan masa depan (2020): sebagai agen pembaharu dalam pembangunan nasional. Dengan demikian, PDP-ITB 2020 ini dapat disimpulkan sebagai penjabaran aktualisasi kebijakan dan ketetapan-ketetapan MWA, Majelis Guru Besar (MGB) dan Senat Akademik ITB yang akan dilaksanakan oleh pimpinan ITB (*executive*) untuk mewujudkan harapan (*expected value*) ITB ke depan (2020).

Untuk mendapatkan hasil yang optimum, PDP-ITB 2020 ini sebaiknya terfokus pada tiga kategori utama program kerja ITB.

1. Program Investasi Pendidikan (PIP-ITB): **kelangsungan operasi** yang mencakup pendidikan seperti perkuliahan dan administrasi pendidikan; pengembangan pendukung akademik seperti proses belajar-mengajar, pengembangan kurikulum dan program studi, seminar, dan kesejahteraan staf dosen dan tenaga administrasi; penelitian dan riset inovasi (R&D); pemberdayaan masyarakat; dan pemeliharaan dan peningkatan sarana dan fasilitas.
2. Program Pengelolaan Pembiayaan (P₃-ITB) untuk mendukung pendanaan program kegiatan PIP: mencakup sistem dan mekanisme penganggaran, dan rencana tindakan terhadap **program percepatan sumber dana**.
3. Program Pengembangan Institusional (P₂I-ITB) untuk mendukung penyelenggaraan program kegiatan PIP: mencakup **transformasi ITB** – program pengembangan organisasi penyelenggara di tingkat pimpinan pusat, fakultas, departemen, program studi, kelompok bidang keahlian (KBK), dan Laboratorium – yang bertujuan untuk

peningkatan efisiensi dan efektivitas organisasi dalam menciptakan *academic excellence*.

Ketiga kategori program utama ini merupakan faktor-faktor penentu atas keberhasilan PDP-ITB 2020 dalam mengarahkan tindakan perubahan yang harus dilaksanakan pimpinan ITB sehingga memberikan keberhasilan dalam menciptakan masa depan ITB 2020. Oleh karena itu, ketiganya harus menjadi bagian dari rencana tindakan (*action plan*) yang akan dilaksanakan dalam Agenda – kerja – ITB 2020.

Agenda ITB 2020: Rekomendasi terhadap Rencana Tindakan

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut penulis, yang menjadi materi rencana tindakan – Program Investasi Pendidikan, Program Pengelolaan Pembiayaan, dan Program Pengembangan Institusional – di dalam PDP-ITB 2020 ini agar memberikan hasil yang *the best performance* dapat ditunjukkan seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Pada gambar di atas, dengan program tindakan yang dilakukan, ITB diharapkan dapat mencapai daya saing yang tinggi di tingkat regional pada tahun 2010, di tingkat global pada tahun 2020, dan sekaligus menjadi agen pembaharu dalam pembangunan nasional.

Selanjutnya, untuk mengetahui apakah kinerja PDP-ITB 2020 ini telah sesuai dengan target, peranan evaluasi menjadi sangat penting. Prinsip evaluasi berkaitan dengan konsep: *evaluation is not to prove, but to improve*, yakni perbaikan untuk peningkatan secara berkelanjutan (*continuous quality improvement*). Dalam kaitan ini, melalui penetapan indikator keberhasilan, evaluasi terhadap program kegiatan yang telah dilaksanakan dapat dilakukan dengan memformulasikan gambar di atas menjadi:

Expected Outcome = f (PDP-ITB 2020), dengan

$$\text{Kinerja PDP-ITB} = \frac{\sum(\text{PIP} + \text{P}_3 + \text{P}_2\text{I})}{3}$$

Sebagai kesimpulan, agar peran dan fungsi ITB optimal pada tahun 2020 sebagai agen pembaharu dalam pembangunan nasional, penulis merekomendasikan agenda kegiatan dalam PDP-ITB 2020 sebagai berikut,

Agenda Program Kegiatan ITB 2003 – 2005

PDP-ITB 2020	Program Kegiatan	Indikator Keberhasilan
1. PIP-ITB	<ul style="list-style-type: none"> • Program pengembangan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan pasar dan perubahan masyarakat. • Program pengembangan Program Studi yang berbasis riset untuk menjawab tantangan global di tengah perubahan besar dunia. • Program pengembangan metode proses belajar-mengajar: <i>learning based</i>, untuk mendapatkan <i>teaching and learning performance</i>. • Program pengembangan riset inovasi untuk mendukung pembangunan perekonomian nasional secara <i>holistic</i> dan berkelanjutan (<i>sustainable development</i>) dalam membawa masyarakat Indonesia menuju masyarakat sejahtera. • Program pemberdayaan industri strategis nasional skala usaha kecil-menengah 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyaknya para lulusan yang mampu membuka lapangan pekerjaan baru • Banyaknya para lulusan yang bekerja di perusahaan nasional dan multinasional • Banyaknya para lulusan yang mampu menjadi tokoh dan agen pembaharu di pemerintahan dan dunia industri strategis nasional • Banyaknya riset inovasi yang dipublikasikan secara nasional dan internasional

	<p>(UKM) dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam serta membuka lapangan kerja baru dalam meningkatkan pendapatan (<i>purchasing power</i>) masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Program pengembangan kerja sama riset inovasi (R&D) dengan perusahaan industri skala nasional dan multinasional, baik milik swasta maupun BUMN dan BUMD untuk meningkatkan daya saing di pasar global. • Program peningkatan sarana dan fasilitas untuk mendukung optimalisasi pencapaian peran dan fungsi ITB sebagai agen pembaharu dalam pembangunan nasional. 	
2. P ₃ -ITB	<ul style="list-style-type: none"> • Program penyusunan port-folio ITB dalam kaitannya dengan strategi pemamfaatan potensi yang dimiliki ITB. • Program penjangkaran kerja sama dengan lembaga pemerintah pusat, daerah, perusahaan nasional, lembaga pemberi bantuan luar negeri dan perusahaan multinasional dalam kaitannya dengan pembiayaan riset inovasi. • Program penyusunan rencana dan tindakan pembiayaan melalui dana masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyaknya kerja sama dengan lembaga pemerintah, swasta, masyarakat dalam mendukung pendanaan • Banyaknya produk inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat, dunia industri dan usaha
3. P ₂ I-ITB	<ul style="list-style-type: none"> • Program revitalisasi dan restrukturisasi fakultas, departemen, program studi, KBK, dan laboratorium. • Program pengembangan dan peningkatan kualitas SDM • Program penyusunan system pemberian kompensasi, <i>reward & punishment</i>, dan kenaikan pangkat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyaknya para lulusan yang berprestasi akademik the best performance • Banyaknya para lulusan yang lulus tetap waktu • Zero DO

Agenda Program Kegiatan ITB 2006 – 2010

1. PIP-ITB	<ul style="list-style-type: none"> • Program evaluasi dan peningkatan <i>academic excellence</i> ITB untuk mencapai tingkat regional (<i>ASEAN</i>). 	
1. P ₃ -ITB	<ul style="list-style-type: none"> • Program evaluasi dan peningkatan pendapatan sumber dana melalui kerja sama pemerintah, lembaga dalam dan luar negeri, dunia industri dan jasa. 	

1. P ₂ I-ITB	<ul style="list-style-type: none"> Program evaluasi dan peningkatan kemampuan penyelenggaraan yang berbasis profesionalisme. 	
-------------------------	---	--

Agenda Program Kegiatan ITB 2011 – 2020

1. PIP-ITB	<ul style="list-style-type: none"> Program evaluasi dan peningkatan <i>academic excellence</i> ITB untuk mencapai tingkat global (dunia). 	
1. P ₃ -ITB	<ul style="list-style-type: none"> Program evaluasi dan peningkatan pendapatan sumber dana melalui kerja sama pemerintah, lembaga dalam dan luar negeri, dunia industri dan jasa, serta masyarakat luas. 	
1. P ₂ I-ITB	<ul style="list-style-type: none"> Program evaluasi dan peningkatan kemampuan penyelenggaraan yang berbasis profesionalisme dalam melaksanakan kegiatan 	

Kesimpulan,

1. Agenda Program Kerja ITB 2003 – 2005 merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam pelaksanaannya dan menjadi dasar penguatan untuk mencapai *academic excellence* ITB yang tanggap perubahan di era global, dan sebagai landasan pada program berikutnya.
2. Agenda Program Kerja ITB 2006 – 2010 pemfokusan kegiatan untuk mencapai *academic excellence* pada tingkat regional (*ASEAN*)
3. Agenda Program Kerja ITB 2011 – 2020 pemfokusan kegiatan untuk mencapai *academic excellence* pada tingkat regional (*ASEAN*)

Sebagai penutup, dengan mengutip ungkapan dari seorang bijak (Confucius): “Bila ingin berencana satu tahun, tanamlah padi. Bila ingin berencana sepuluh tahun, tanamlah pohon. Bila ingin berencana seratus tahun didiklah anak bangsa sehingga masyarakat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar dan beradab, maju dan sejahtera. Oleh karena itu, setiap komponen masyarakat, para pelaku pendidikan, kelompok usahawan,

dan pemerintah harus peduli terhadap pendidikan agar cita-cita Indonesia sebagai bangsa besar, maju, sejahtera dan beradab menjadi kenyataan—*the dream comes true*.

Daftar Pustaka

- Arismunandar, Wiranto. 1996. *Manusia, Teknologi, dan Lingkungan: Kemampuan dan Pengembangannya*. Bana G Kartasasmita (editor), Bandung: ITB.
- Dewey, John. 1958. *Philosophy of Education*. USA: Littlefield, Adams & Co.
- Drucker, Peter F. 1997. *Manajemen di Tengah Perubahan Besar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Duderstadt, James J. Knoll, Glenn F. Springer, George S. 1982. *Principles of Engineering*, John Wiley & Sons. Inc.
- Foucault, Michel. 1997. *Disciplin and Punish. The Birth of The Prison, translate by Alan Sheiredan*. London-Worcester: Billing and Sons
- McLaughlin, Yvonne. 1993. *Australian Management*. Collingwood: TAFE Publications.
- Sallis, Edward. 1993. *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page Limited.
- Subangun, Emanuel. 2000. *“Inkulturasasi Pendidikan: Dasar Bagi Masyarakat Madani” dalam Membongkar Mitos Masyarakat Madani*, Widodo Usman (editor). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumintapoera, Kudrat. 1989. *Menerawang Masa Depan Ipteks*. Bandung: Diterbitkan dalam rangka 30 tahun ITB
- Stoltz, Paul G. 2000 *Faktor Paling Penting dalam Meraih Sukses*. Jakarta: Grasindo.
- Susskin, Charles. 1973. *Understanding Technology*. The Johns Hopkins University Press.
- Teilhard de Chardin, Pirre. 1964. *The Future of Man*
- Warren, David. 1993. *Quality Management in Universities*. Canberra: The University of Queensland. Australian Government Publishing Service. ISBN 0 644 28913 9 (Volume 1)
- Zamroni. 1993. *“Sekolah Sebagai Media Sosialisasi Nilai-Nilai Demokrasi”* dalam M. Mansyur Amin dan mohamad Najib. *Agama, Demokrasi, dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: LKPSM.

Bandung, 25 Juli 2003